

MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS MELALUI KOMUNIKASI PARTISIPATORIS STUDI KASUS: SPANDUK LARANGAN BUANG SAMPAH DI KABUPATEN BOGOR

Oleh :

Yunaldi Libra¹⁾, Ana Kuswanti²⁾

^{1,2} UPN Veteran Jakarta

¹email: yunaldilibra@gmail.com

²email: anakuswanti@upnvj.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 27 Juli 2025

Revisi, 3 Agustus 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Komunikasi Partisipatoris,
Kesadaran Ekologis,
Semiotika Sosial,
Spanduk Larangan,
Nilai Religius.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran komunikasi partisipatoris dalam membangun kesadaran ekologis melalui media visual spanduk larangan buang sampah di Perumahan Bukit Pesanggerahan Indah 2, Kabupaten Bogor. Berangkat dari kegagalan pendekatan hukum dan represif dalam mengatasi masalah sampah, warga setempat memunculkan inisiatif mandiri dengan menciptakan spanduk unik bernuansa religius dan emosional. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis, teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi visual, serta wawancara mendalam dengan warga. Analisis dilakukan melalui pendekatan semiotika sosial Kress & van Leeuwen (2020) untuk membongkar makna teks, simbol, dan visual, serta kerangka komunikasi partisipatoris Servaes (2008) untuk memahami fungsi spanduk sebagai ekspresi warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spanduk dengan pesan berbasis religius dan sumpah sosial mampu memicu perubahan perilaku ekologis di tingkat lokal. Pesan “Demi Allah Saya Ikhlas, Anak Cucu Saya 7 Turunan Akan Menderita...” tidak hanya dipahami sebagai larangan, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai agama, budaya malu, serta ekspresi kolektif warga. Spanduk ini terbukti lebih efektif dibanding ancaman denda maupun kampanye pemerintah, karena menumbuhkan kesadaran ekologis melalui partisipasi langsung masyarakat dan nilai lokal. Temuan ini memperkaya studi komunikasi lingkungan dengan menunjukkan bahwa media komunikasi partisipatoris yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai religius dapat menjadi strategi alternatif dalam mendorong perilaku ekologis berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Yunaldi Libra

Afiliasi: UPN Veteran Jakarta

Email: yunaldilibra@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Masalah sampah menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan, terlebih di daerah urban seperti Kabupaten Bogor. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kegiatan konsumsi yang tidak terkendali, volume sampah semakin meningkat dan menyebar di

berbagai tempat, mencemari lingkungan, serta berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008).

Pengelolaan sampah yang tidak efektif telah menyebabkan beragam masalah, baik dari segi kesehatan maupun keindahan lingkungan. Seperti

yang dijabarkan oleh (Utami & Hasibuan, 2023), dalam penelitiannya bahwa Sampah yang dibuang secara sembarangan ditempat umum akan mengganggu keindahan lingkungan. Selain itu sampah juga akan menghasilkan bau yang menyegat dan menjadi sarang tikus, serangga dan hewan lainnya, sehingga akan menjadi sumber penyebaran penyakit.

Kabupaten Bogor, dengan sejumlah pemukiman padat penduduk dan infrastruktur yang berkembang, tidak terlepas dari masalah ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bogor memiliki jumlah penduduk 5.682.303 jiwa.(Kab.bogor, 2024). Dengan jumlah penduduk lebih dari 5 juta jiwa, kabupaten bogor menghasilkan jumlah sampah harian yang sangat tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik seperti yang tercatat dalam penelitian (Putri, Isma Carissa et al., 2025), per hari Kabupaten Bogor menghasilkan 2000 – 2700 Ton sampah.

Pemerintah Kabupaten Bogor bukan tidak berusaha untuk mengatasi masalah sampah ini. Hal ini terlihat dari diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bogor Nomor 2 Tahun 2014 tentang pengolahan sampah. Didalam peraturan tersebut pada pasal 66 mengatur bahwa setiap orang yang melanggar larangan membuang sampah ke media lingkungan atau tidak pada tempat yang ditentukan akan diancam pidana penjara maksimal enam bulan atau denda maksimal Rp50 juta dan ancaman pidana kurungan paling lama 6 bulan.(Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bogor Nomor 2 Tahun 2014 Tentang PENGELOLAAN SAMPAH, 2014)

Namun ancaman hukuman kurungan dan denda puluhan juta rupiah tidak berdampak signifikan terhadap aktifitas buang sampah sembarangan. Hal ini tergambar dalam tindakan dari pemerintah kabupaten bogor yang akan memberikan sanksi sosial bagi para pembuang sampah sembarangan. Pemkab Bogor melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor, mengancam pembuang sampah sembarangan akan diviralkan di media sosial. (Muhammad, 2025)

Salah satu wilayah kabupaten bogor yang terdampak dari kasus buang sampah sembarangan adalah Perumahan Bukit Pesanggerahan Indah 2 di Kecamatan Bojonggede. Warga perumahan geram karena jalan dan jembatan serta saluran air yang ada di depan perumahan mereka dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Meski sudah beberapa kali menangkap pelaku pembuang sampah, tapi kejadian yang sama tetap berulang(Putri, 2025).



Setelah ancaman hukuman dan denda tidak efektif dalam mengatasi masalah sampah, maka warga Perumahan Bukit Pesanggerahan Indah 2 melakukan upaya yang cukup unik. Mereka menggunakan spanduk yang berisikan larangan dengan nada ancaman yang cukup serius. Spanduk ini menggunakan nama tuhan dan kata penderitaian tujuh turunan bagi yang membuang sampah sembarangan di depan perumahan mereka. Spanduk ini diharapkan mampu menggugah keadaran ekologis masyarakat yang selama ini tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan dan membuang sampah sembarangan.

Penelitian mengenai isu sampah dan lingkungan telah banyak dilakukan dengan beragam fokus dan pendekatan. (Utami & Hasibuan, 2023) meneliti dampak limbah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan, dan menekankan bahwa sampah rumah tangga yang terdiri dari sampah organik, plastik, maupun elektronik merupakan kontributor utama pencemaran tanah, air, dan udara serta berpotensi mempercepat perubahan iklim. Fokus penelitian ini adalah dampak ekologis dari sampah. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan menekankan pada dimensi komunikasi partisipatoris sebagai strategi membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Sementara itu penelitian (Ayu & Angganita, 2025) mengkaji evaluasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Adat Bindu, Badung Bali. Penelitian ini menggunakan teori evaluasi kebijakan William Dunn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan sampah cukup efektif, tetapi masih terkendala efisiensi dan keberlanjutan. Paradigma yang dipakai lebih dekat dengan pendekatan fungsionalis dan evaluatif karena fokus pada efektivitas kebijakan formal. Sementara itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk menelaah makna komunikasi yang dibangun warga melalui spanduk larangan buang sampah.

Penelitian lain dilakukan oleh (Siregar et al., 2022) melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Siregar dan kawan kawan meneliti komunikasi efektif dalam pengelolaan sampah non-organik oleh komunitas Bank Sampah Asyik di Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, dan menekankan pentingnya pemberdayaan warga melalui penyuluhan dan edukasi berbasis konsep 4R

(reduce, reuse, recycle, recovery). Meski sama-sama menyoroti partisipasi masyarakat, penelitian siregr dan kawan kawan lebih menitikberatkan pada transfer pengetahuan teknis melalui kegiatan PKM. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada media komunikasi partisipatoris warga (spanduk) sebagai ekspresi kesadaran ekologis berbasis budaya lokal.

Penelitian lain dilakukan oleh (Kurniawati, 2021) yang menyoroti implementasi pengelolaan sampah berbasis 4R yaitu reduction (pengurangan), reuse (pemakaian ulang), recycling (pendauran ulang) dan recovery (pemulihan) di komunitas lokal. Hasil penelitian kurniawati menunjukkan bahwa model 4R dapat menekan volume sampah, tapi keberhasilan sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut cenderung pada teknis pengelolaan sampah. Sebaliknya, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda. Penelitian ini menempatkan komunikasi visual warga melalui spanduk sebagai medium partisipatif untuk membangun kesadaran ekologis.

Keempat penelitian terdahulu tersebut menunjukkan kontribusi penting dalam memahami isu sampah dari perspektif ekologis, kebijakan, pemberdayaan, maupun teknis pengelolaan. Tapi, penelitian ini menempati lebih menekankan komunikasi partisipatoris berbasis visual melalui spanduk larangan buang sampah sebagai bentuk ekspresi warga dalam membangun kesadaran ekologis di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana spanduk larangan buang sampah yang dibuat oleh warga berfungsi sebagai bentuk komunikasi partisipatoris dalam pengelolaan lingkungan di Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana makna pesan visual, teks, serta unsur religius pada spanduk dipahami oleh masyarakat sekitar?
3. Sejauh mana spanduk larangan buang sampah berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di tingkat lokal?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana spanduk larangan buang sampah yang dibuat oleh warga berfungsi sebagai bentuk komunikasi partisipatoris dalam pengelolaan lingkungan di Kabupaten Bogor.
2. Menganalisis makna pesan visual, teks, serta unsur religius pada spanduk, serta bagaimana pesan tersebut dipahami oleh masyarakat sekitar.
3. Mengevaluasi kontribusi spanduk larangan buang sampah dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat di tingkat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi makna komunikasi partisipatoris melalui media visual spanduk larangan buang sampah di Kabupaten Bogor. Objek dalam penelitian ini adalah fenomena spanduk larangan buang sampah yang dipasang oleh warga di Perumahan Bukit Pesanggerahan Indah 2, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual (foto spanduk dan lingkungan sekitarnya), serta wawancara dengan warga perumahan dan warga lain yang sering melewati depan perumahan atau lokasi dipasangnya spanduk. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang relevan, yaitu warga yang terlibat langsung maupun memiliki pengalaman terkait dengan persoalan sampah di wilayah tersebut.

Informan hasil wawancara langsung:

Sugiman, Penggagas spanduk (mantan ketua RT, aktif menginisiasi upaya warga).

Fitria, Warga perumahan lain (ibu rumah tangga, sering melewati jalan depan spanduk).

Fikri, Warga perumahan lain (remaja, pengguna jalan yang mengaku terpengaruh oleh pesan spanduk).

Data sekunder:

Satu kutipan dari warga lain yang dimuat di portal berita lokal terkait persoalan sampah di lokasi penelitian. Data ini digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya perspektif, namun tidak dijadikan data primer.

Tabel berikut menyajikan ringkasan informan:

Kode Informan	Jenis Data	Kategori	Deskripsi Singkat
I-1	Primer (Wawancara)	Penggagas Spanduk	Mantan Ketua RT, Inisiator pembuatan spanduk
I-2	Primer (Wawancara)	Warga Perumahan Lain	Ibu Rumah Tangga yang sering lewat di depan spanduk
I-3	Primer (Wawancara)	Warga Perumahan Lain	Remaja Pengguna Jalan yang sering lewat di depan spanduk
I-4	Sekunder (Wawancara)	Warga Perumahan Pesanggerahan Indah 2	Pernah diwawancara media online terkait sampah

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika sosial (Kress & van Leeuwen, 2020) untuk membongkar makna visual, teks, dan simbol yang terdapat pada spanduk, serta analisis komunikasi partisipatoris (Servaes, 2008) untuk memahami bagaimana spanduk berfungsi sebagai media komunikasi warga dalam membangun kesadaran ekologis.

Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu (1) representasi pesan visual dan teks pada spanduk, (2) partisipasi warga dalam proses produksi pesan, dan (3) dampak pesan terhadap kesadaran ekologis masyarakat sekitar.

Menurut (Servaes, 2008), komunikasi partisipatoris menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam merumuskan, menyampaikan, dan mengelola pesan komunikasi. Dalam konteks ini, spanduk larangan buang sampah bukan sekadar media informasi, melainkan bentuk ekspresi partisipasi warga dalam mengelola isu lingkungan di kompleks perumahannya. Sementara itu, semiotika sosial (Kress & van Leeuwen, 2020) membantu menafsirkan pesan teks, simbol religius, serta unsur emosional yang terkandung dalam spanduk.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas, dilakukan triangulasi data melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Selain itu, hasil analisis diverifikasi melalui diskusi dengan dosen pembimbing serta konfirmasi kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman warga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah sampah di Perumahan Bukit Pesanggrahan Indah 2, Kelurahan Ragajaya, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, bukanlah isu baru yang muncul tiba-tiba. Masalah lingkungan ini merupakan akumulasi dari perilaku masyarakat sekitar yang kurang peduli terhadap lingkungan. Wilayah yang dilalui oleh aliran kali kecil ini, sering menjadi sasaran pembuangan sampah sembarangan. Tidak hanya warga lokal, sampah juga berasal dari warga daerah lain yang dengan sengaja membuang sampah baik didepan perumahan, maupun je aliran kali. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiman. Warga yang pernah menjabat sebagai ketua RT ini, menggambarkan situasi dengan jelas: *"Sebelumnya itu memang untuk masalah sampah rumah tangga luar biasa di sini. Dan mungkin nggak cuma di sini. Pengamatan kita sepanjang jalan Citayam kemudian ke arah Parung itu sampah berserakan di mana-mana. Terutama ya di lahan-lahan kosong."*

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sampah kiriman memang terlihat di pinggir jalan atau dialiran sungai. Sampah ini dibuang oleh warga yang hendak ke stasiun citayam pada dini hari. Hal tersebut disampaikan Yanto melalui portal berita online. *"Mereka membuang sampah yang dibungkus tas plastik ke tepi jalan dekat jembatan sembari ke Stasiun Citayam, sering juga langsung ke Kali (sungai). Biasanya orang yang tidak bertanggung jawab membuang sampahnya pagi hari dan malam"* (Putri, 2025)

Lingkungan yang semakin kotor oleh sampah kiriman mulai mendapat perhatian sebagian besar warga perumahan pesanggrahan 2. Warga mulai melakukan gerakan dengan tindakan yang sederhana. Meski seiring berjalannya waktu tindakan tindakan re[resif juga dilakukan. Sugiman menjelaskan bahwa mereka pernah memasang spanduk dengan himbauan etis seperti "Bersih Negeriku, Berbudaya Bangsa," tapi efeknya hanya bertahan tiga hari sebelum

spanduk hilang dan sampah bertambah. Kemudian, mereka beralih ke spanduk berisi ancaman hukum berdasarkan Perda Kabupaten Bogor Nomor 2 Tahun 2014, tapi lagi-lagi tidak efektif.



Kekesalan warga memuncak, saat sampah mulai menimbulkan bau yang tidak sedap. Hal ini membuat warga pada akhirnya menyewa mobil bak terbuka dengan biaya urunan Rp400.000 per bulan untuk membersihkan sampah, seperti yang diungkapkan Yanto (Putri, 2025). Akhirnya, warga melakukan pengintaian dan menangkap pelaku, bahkan mengarah mereka keliling kampung, meskipun ini menimbulkan risiko konflik antarwarga. Sugiman mengenang: *"Ketemu orang buang sampah, itu ditangkap, kita arak keliling kampung. Macem-macam ya. Ya kalau masa itu kan emosional sangat dominan."*

Pendekatan persuasi dan represif yang dilakukan warga perumahan Pesanggrahan Indah 2 berakhir dengan kegagalan. Warga yang semakin emosi memunculkan ide "gila" untuk membuat spanduk unik dengan nada sumpah serapah berbasis religius: "Demi Allah Saya Ikhlas, Anak Cucu Saya 7 Turunan Akan Menderita dan Sakit Berkepanjangan Jika Saya Buang Sampah di Sungai & Sepanjang Jalan Ini." Spanduk berukuran sekitar 1 meter ini dipasang di depan perumahan, dan efeknya terlihat dalam waktu singkat. *"Dari 8 bulan terakhir, alhamdulillah sungai kita tidak terlalu kotor. Masyarakat walaupun agak senyum-senyum juga, tapi mereka sendiri akhirnya khawatir juga kalau seandainya membuang sampah."* Kata Sugiman. Observasi lapangan memang menunjukkan pengurangan sampah di sekitar gerbang perumahan dan kali yang melewati perumahan warga. Namun sampah memang tak sepenuhnya hilang, terutama di bagian kali atau sungai yang dibawa air dari hulu.



Gambar: Spanduk Unik Larangan Buang Sampah Sembarangan Di Perum Bukit Pesanggerahan Indah 2 Kab. Bogor

Wawancara dengan warga lain memperkuat temuan ini. Seperti yang disampaikan oleh Fitria. Ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun ini sering melewati jalan di depan perumahan pesanggerahan indah 2 untuk mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah. Fitria awalnya kaget ketika membaca spanduk. *"Saya sempat terkejut, seperti disumpahi langsung. Tapi sekarang, setiap lewat saya pakai kata kata di spanduk itu untuk menasehati anak saya supaya jangan buang sampah sembarangan. Jadi malah berguna buat mendidik."*

Hal senada juga dikatakan oleh Fikri. Siswa salah satu SMK di Kabupaten Bogor ini memang sering melintas di depan perumahan Pesanggerahan Indah 2 dengan mengendarai sepeda motor. Fikri mengatakan bahwa spanduk yang terpampang di pinggir jalan itu sempat menarik perhatiannya. Apalagi, remaja berusia 17 tahun ini punya kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan dan tidak peduli dengan lingkungan. *"Awalnya saya perhatikan, apa ini dipinggir jalan. Begitu saya baca, kok nyindir saya. Hahahaha.... saya dulu memang nggak terlalu peduli, suka buang sampah asal-asalan. Tapi baca kata 'Demi Allah' itu, saya jadi ingat dosa dan neraka yang ustad ajarin waktu ngaji dulu. Duluan sering waktu ngaji di masjid diputerin film surga neraka. sekarang kalau mau buang sampah saya ingat spanduk itu. Ngak mau lagi buang sampah sembarangan"* Kata Fikri.

Analisis semiotika sosial terhadap spanduk larangan buang sampah ini dilakukan dengan kerangka (Kress & van Leeuwen, 2020). Dengan kerangka ini, spanduk bisa dianalisis dengan tiga meta fungsi

1. Metafungsi Representasional

Teks utama "Demi Allah Saya Ikhlas" dan "Anak Cucu Saya 7 Turunan Akan Menderita". Teks ini merepresentasikan narasi sebab-akibat yang dramatis. Bahwa pembuangan sampah tidak hanya digambarkan sebagai tindakan yang tidak hanya merusak lingkungan fisik seperti sungai dan jalan, tapi juga membawa konsekuensi moral jangka panjang.

Gambar vektor manusia dengan kantong sampah di pinggir spanduk memperkuat conceptual process ini. Pelaku digambarkan sebagai entitas yang dapat diidentifikasi dan dikontrol, mirip dengan bagaimana iklan lingkungan menggunakan simbol untuk merepresentasikan tanggung jawab kolektif atas pencemaran. Simbol larangan (lingkaran merah dengan garis miring) menambahkan lapisan konotasi hukum, yang merepresentasikan norma sosial untuk mengubah perilaku.

2. Metafungsi Interaksional

Pesan di spanduk ditulis dengan huruf kapital tebal dan ukuran besar. Hal ini menciptakan efek demand, seolah pembuat pesan menatap langsung

kepada pembaca. Unsur religius "Demi Allah" menambah kedekatan emosional dan rasa takut pada konsekuensi spiritual. Warna kuning latar belakang, yang sering dikaitkan dengan peringatan darurat, bersama teks biru dan merah, meningkatkan modalitas tinggi, membuat pesan terasa mendesak dan nyata. Penempatan spanduk di pinggir jalan menciptakan jarak sosial "dekat," seolah warga berbicara secara langsung kepada pelaku, yang memicu rasa bersalah. Hal ini terlihat dari apa yang dirasakan Fikri saat teringat ajaran agama.

3. Metafungsi komposisional

Teks sumpah di tengah spanduk memberikan salience atau tingkat perhatian tertinggi ketika pertama kali orang melihat spanduk. Sementara itu, gambar di bawah bertindak sebagai penutup visual yang memperkuat pesan. Struktur vertikal membagi informasi menjadi "given" (larangan umum) dan "new" (ancaman spesifik), menciptakan ketegangan yang mendorong tindakan. Kodifikasi multimodal spanduk ini merupakan gabungan teks religius, simbol, dan warna, sehingga membuat spanduk lebih dari sekadar larangan, tapi alat yang membentuk kesadaran ekologis melalui tanda-tanda sosial.

Spanduk larangan buang sampah ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi partisipatoris yang efektif, sebagaimana dijelaskan Servaes (2008), di mana warga secara aktif merumuskan dan menyampaikan pesan berdasarkan pengalaman bersama untuk perubahan sosial. Proses pembuatan spanduk dari diskusi kekesalan dan emosi warga hingga inisiatif mandiri, menunjukkan partisipasi bottom-up yang melampaui kebijakan top-down pemerintah, seperti program Pengelolaan Sampah Menjadi Bahan Bakar Jumpatan Padat (BBJP) oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor atau Kampung Ramah Lingkungan (KRL) yang ditekankan Pj. Bupati Bogor Bachril Bakri (Bogor, 2025). Meskipun pemerintah mengalokasikan Rp25 miliar untuk TPA Galuga dengan sistem sanitary landfill (Redaksi, 2025), inisiatif warga terbukti lebih langsung berdampak di tingkat lokal.

Integrasi nilai keislaman juga bisa memperkaya kedua teori tersebut. Frasa religius yang tercantum di spanduk, lebih dari sekadar ancaman. Frasa tersebut juga merupakan ekspresi tauhid (kesatuan Tuhan) dan konsep khalifah (kewakilan manusia di bumi, Q.S. Al-Baqarah: 30). Sehingga spanduk yang dibuat oleh warga Perumahan Pesanggerahan 2 Kabupaten Bogor ini bisa membingkai kerusakan ekologis sebagai dosa (Q.S. Ar-Rum: 41).

Dalam komunikasi partisipatoris, hal ini menjadi katalisator dialog, seperti yang dirasakan Fikri. Remaja 17 tahun itu teringat ajaran ustad tentang neraka. Atau Fitria yang menggunakannya untuk pendidikan anak. Pendekatan eco-Islam ini memperkuat pesan spanduk sebagai alat perubahan perilaku. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah potensi eksklusivitas bagi non-Muslim.

Walaupun dalam konteks mayoritas Muslim seperti Bogor, spanduk ini berhasil membangun rasa malu kolektif.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Utami & Hasibuan (2023) fokus pada dampak ekologis sampah. Sementara itu, penelitian Ayu & Angganita (2025) lebih fokus pada evaluasi kebijakan. Penelitian Siregar et al. (2022) pada pemberdayaan teknis melalui bank sampah. Dan terakhir penelitian Kurniawati (2021) berfokus pada implementasi 4R. Penelitian ini justru memperlihatkan peran komunikasi visual partisipatoris berbasis religius sebagai strategi unik dalam membangun kesadaran ekologis.

Fakta lain terungkap bagaimana spanduk ini memiliki resonan lebih daripada kebijakan formal. Sehingga cara ini patut direplikasi untuk wilayah urban lain, di mana partisipasi warga dan nilai lokal bersinergi untuk solusi lingkungan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru pada studi komunikasi lingkungan, bahwa nilai budaya dan religius dapat diintegrasikan ke dalam media komunikasi partisipatoris untuk mendorong perubahan perilaku ekologis.

Implikasi Praktis

Bagi pemerintah daerah, temuan dalam penelitian ini memberikan pelajaran penting tentang strategi komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan tidak hanya bisa mengandalkan pendekatan hukum, tapi perlu mengadopsi kearifan lokal dan ekspresi budaya masyarakat. Model spanduk religius di Bojonggede dapat direplikasi di wilayah urban lain dengan menyesuaikan nilai budaya dan agama setempat.

4. KESIMPULAN

Bagian Penelitian ini mempertegas bahwa komunikasi partisipatoris memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat, terutama di tingkat lokal. Studi kasus di Perumahan Bukit Pesanggerahan Indah 2, Kabupaten Bogor, memperlihatkan tentang kegagalan pendekatan formal berupa ancaman hukum, denda, maupun kampanye pemerintah. Egagalan ini akhirnya ditransformasikan menjadi keberhasilan ketika masyarakat berinisiatif langsung melalui media komunikasi sederhana, yakni spanduk larangan buang sampah.

Spanduk dengan narasi religius “Demi Allah Saya Ikhlas, Anak Cucu Saya 7 Turunan Akan Menderita...” bukan sekadar instrumen larangan, tetapi sebuah medium komunikasi partisipatoris yang lahir dari pengalaman, frustrasi, dan kreativitas warga. Analisis semiotika sosial mengungkap bahwa teks, warna, simbol, dan penempatan spanduk menghadirkan makna representasional, interaksional, dan komposisional yang kuat. Representasi ancaman

tujuh turunan tidak hanya menyampaikan konsekuensi ekologis, tetapi juga menekankan konsekuensi moral dan spiritual. Unsur religius yang digunakan memunculkan kedekatan emosional dan rasa takut akan dosa, yang terbukti efektif memengaruhi perilaku ekologis masyarakat.

Partisipasi warga dalam merumuskan pesan, dan memproduksi spanduk, hingga menjaga keberadaannya menunjukkan bentuk nyata komunikasi partisipatoris sebagaimana dijelaskan Servaes (2008). Proses ini merupakan cerminan dari keterlibatan kolektif yang melampaui pendekatan top-down dari pemerintah. Selain itu, prosis ini juga memperlihatkan bahwa solusi berbasis kearifan lokal dapat bekerja lebih efektif dibandingkan regulasi formal. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi pembangunan partisipatoris yang menekankan inisiatif masyarakat sebagai aktor utama perubahan sosial.

Dari segi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi lingkungan dengan menambahkan perspektif bahwa nilai budaya dan religius dapat diintegrasikan ke dalam media komunikasi partisipatoris. Spanduk bukan hanya sarana visual, tetapi juga simbol kolektif yang mengartikulasikan identitas warga, sekaligus membingkai persoalan ekologis sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Pendekatan eco-Islam yang muncul dalam spanduk memberikan dimensi baru pada kajian komunikasi lingkungan, di mana isu ekologis tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga dipersonalisasi sebagai dosa dan tanggung jawab keagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah maupun komunitas lokal. Strategi komunikasi lingkungan sebaiknya tidak hanya mengandalkan perangkat hukum dan program formal, tetapi juga mengadopsi pendekatan berbasis partisipasi warga dengan memperhatikan kearifan lokal. Model spanduk bernuansa religius di Kabupaten Bogor dapat menjadi contoh inovatif yang direplikasi di wilayah lain, dengan penyesuaian nilai budaya dan agama setempat. Dengan cara ini, pemerintah daerah dapat memperkuat efektivitas kebijakan pengelolaan sampah dengan mengintegrasikan ekspresi budaya warga ke dalam strategi komunikasi lingkungan.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi persoalan sampah. Pemerintah daerah sebaiknya membuka ruang dialog dengan komunitas untuk merancang media komunikasi lingkungan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat. Selain itu, regulasi formal dapat diperkuat dengan dukungan inisiatif warga, sehingga kebijakan tidak hanya bersifat top-down tetapi juga bottom-up. Dengan demikian, tercipta sinergi antara kebijakan struktural dan praktik partisipatoris masyarakat yang pada akhirnya lebih

berdaya guna dalam membangun kesadaran ekologis berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa media sederhana seperti spanduk mampu menjadi instrumen komunikasi partisipatoris yang efektif ketika dirancang, dipahami, dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Kesadaran ekologis tidak selalu harus dibangun melalui program besar dan biaya tinggi, tetapi dapat tumbuh dari praktik komunikasi sehari-hari yang dekat dengan pengalaman, nilai, dan keyakinan masyarakat itu sendiri.

5. REFERENSI

- Ayu, I. G., & Angganita, D. (2025). *Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Adat Bindu, Kecamatan Abiansemal*. 10(1), 87–95.
- Bogor, D. K. (2025). *Pj. Bupati Bogor: Program KRL Jadi Program Penanganan Sampah Berbasis RW Yang Terintegrasi*. <https://www.jabarprov.go.id/berita/pj-bupati-bogor-program-krl-jadi-program-penanganan-sampah-berbasis-rw-yang-terintegrasi-17392>
- Kab.bogor, B. (2024). *No Title*. Jumlah Penduduk. <https://bogorkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgwIzI=/jumlah-penduduk-kabupaten-bogor.html>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2020). *Reading Images*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Kurniawati, W. (2021). Pelibatan Tuhan dalam Wacana Larangan Membuang Sampah: Antara Doa dan Sumpah Serapah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 157–170. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1001>
- Muhammad, A. (2025). *Nah Lho! DLH Kabupaten Bogor Bakal Berikan Sanksi Sosial kepada Warga yang Buang Sampah Sembarangan dan Diviralkan*. Radar Bogor. <https://radarbogor.jawapos.com/kabupaten-bogor/2476597920/nah-lho-dlh-kabupaten-bogor-bakal-berikan-sanksi-sosial-kepada-warga-yang-buang-sampah-sembarangan-dan-diviralkan>
- Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bogor Nomor 2 Tahun 2014 Tentang PENGELOLAAN SAMPAH (2014).
- Putri, Isma Carissa, Wininda Qusnul Khotimah, & Yulia Rahmawati. (2025). *Strategi Komunikasi Lingkungan Kabupaten Bogor dalam Program Kampung Ramah Lingkungan*. 2914–2923.
- Putri, A. (2025). *Doa Warga Kampung Sawah Bikin Merinding Bagi Pembuang Sampah Sembarangan*. <https://editorindonesia.com/doa-warga-kampung-sawah-bikin-merinding-bagi-pembuang-sampah-sembarangan/>
- Redaksi. (2025). *Pemkab Bogor Anggarkan Rp25 Miliar Tangani TPA Galuga dengan Sistem Sanitary Landfill*. <https://pakuanraya.com/pemkab-bogor-anggarkan-rp25-miliar-tangani-tpa-galuga-dengan-sistem-sanitary-landfill/>
- Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. SAGE Publications India Pvt Ltd. <https://doi.org/10.4135/9788132108474>
- Siregar, I., Wirasati, W., & Ngenget, I. (2022). Komunikasi Efektif dalam Penyelesaian Sampah Non-Organik bagi Ibu Rumah Tangga Bank Sampah Asyik 19. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 226–223. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.1065>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Pub. L. No. Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 (2008).
- Utami, A. P., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.